

**ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE PADA  
*TALK AND VARIETY SHOW SHABEKURI 007* EPISODE 400  
SUATU KAJIAN PRAGMATIK**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
sarjana sastra pada Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

**OLEH :**

**ASMAN**

**F91115512**

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**HALAMAN JUDUL**

**ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE PADA  
*TALK AND VARIETY SHOW SHABEKURI 007* EPISODE 400  
SUATU KAJIAN PRAGMATIK**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
sarjana sastra pada Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

**OLEH :**

**ASMAN**

**F91115512**

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**


**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**


Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 619/UN4.9.1/KEP/2020 pada tanggal 17 Maret 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grieces dalam *Talk and Variety Show Shabekuri 007* episode 400 Suatu Tinjauan Pragmatik”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 November 2020

Konsultan I

Konsultan II

  
Nursidah, S.Pd., M.Pd  
NIP. 19760505200912 2 003

  
Kasmawati, S.S., M.Hum  
NIP. 19810908201807 4 001

**Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang

  
Meta Sekar P. Astuti, S.S., M.A., Ph.D  
NIP. 19710903200501 2 006

**SKRIPSI**

**ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE  
PADA TALK AND VARIETY SHOW SHABEKURI 007 EPISODE 400  
SUATU KAJIAN PRAGMATIK**

Disusun dan diajukan oleh:

**ASMAN**

**No Pokok: F91115512**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 08 Desember 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Konsultan II

  
**Nursidah, S.Pd., M.Pd**  
**NIP. 19760505200912 2 003**

  
**Kasmawati, S.S., M.Hum**  
**NIP. 19810908201807 4 001**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang Fakultas  
Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



  
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
**NIP. 19640716199103 1 010**

  
**Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D**  
**NIP. 19710903200501 2 006**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

Pada hari Selasa tanggal 08 Desember 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grieece dalam *Talk and Variety Show Shabekuri 007* episode 400 Suatu Tinjauan Pragmatik**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Desember 2020

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Nursidah, S.Pd.,M.Pd

2. Sekretaris : Kasmawati, S.S.,M.Hum

3. Penguji I : Taqdir, S.Pd., M.Hum

4. Penguji II : Nurfitri, S.S., M.Hum

5. Konsultan I: Nursidah, S.Pd.,M.Pd

6. Konsultan II: Kasmawati, S.S.,M.Hum



( *Nursidah* )  
( *Kasmawati* )  
( *Taqdir* )  
( *Nurfitri* )  
( *Nursidah* )  
( *Kasmawati* )

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asman

Nomor Induk : F91115512

Jenjang Penelitian : S1 (Strata Satu)

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada *Talk and Variety Show Shabekuri 007* episode 400 Suatu Kajian Pragmatik”** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Januari 2021



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim*

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selesainya skripsi dengan judul “Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada *Talk and Variety Show Shabekuri 007* Episode 400 Suatu Tinjauan Pragmatik” ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan energinya dalam proses penyusunan skripsi ini, di antaranya:

1. Ayahanda dan Ibunda beserta keluarga tercinta yang telah mendoakan, memberikan dukungan dan nasehat kepada penulis sehingga penulis tetap semangat dalam menjalani dan menyelesaikan studi ini.
2. Ibu Nursidah, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Kasmawati, S.S., M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini dan telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini dengan profesional dan sabarnya. Walaupun penulis kadang-kadang menghilang. Mohon maaf jika selama ini penulis ada salah. Semoga Allah SWT. Membrikan balasan terbaik bagi sensei sekalian.

3. Bapak Taqdir, S.Pd., M.Hum selaku penguji I dan Nurfitri S.S., M.Hum selaku penguji II. Terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi penulis dan hadir serta bersedia mendengarkan presentasi penulis. Terima kasih telah memberi masukan dan kritik yang membangun hingga skripsi ini menjadi karya yang bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih juga atas proses menuju ujian akhir dan revisi yang tidak dipersulit oleh kedua dosen penguji.
4. Seluruh dosen pengajar Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin; Takdir Sensei, Kasma Sensei, Imelda Sensei, Ical Sensei, Yunita Sensei, Fitri Sensei, Fany Sensei, Yayat Sensei, Ida Sensei, Meta Sensei, Fithy Sensei, dan Rudy Sensei. Terima kasih banyak atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama berkuliah di prodi ini.
5. Ibu Uga yang senantiasa menjawab dengan ramah atas setiap pertanyaan dan kebingungan penulis selama proses pengurusan berkas akademik.
6. Sahabat “ghibah” Asri, Ely, Faru, Dimas, dan Uky terima kasih telah menemani penulis selama ini membahas sesuatu yang “unfaedah” tapi bermakna.
7. “Triidiot” halo kumpulan orang kosong dan menololkan diri.....@upa dan @faru akhirnya cita-cita group tercapai wkwkwkwk....tolong kalian berdua kalau suka langsungkan saja saya dukung kalian wkwkwkwkk putus saja dengan yang sekarang hahahahaaaa....hebat kan doakan teman kalian.



8. Teman-teman seperjuangan “kaum pejuang”, Asri, Ely (Upa), Faru, Dimas, Nia, Novi. Amel dan Wecu yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi dan mengurus berkas. Terima kasih telah berjuang bersama-sama dan mari terus berjuang hingga akhir agar bisa “keluar Unhas lewat Baruga” *guys*
9. Teman-teman sastra jepang angkatan 15 madan (teman yang selalu penulis tempati kosnya menginap), adnan, maman, irzam, andri (yang suka lupa nama temannya sendiri...beruntung dia bukan laki (kalau laki2 pas ijab kabul lupa nama istrinya kan ngakak)), idah, mimi, ina, irdah, mia, ria, ruth, none, selin, fatiah, desy, ummah, dillah, lisa, wulan, tiwi, kak vira maaf bila ada yang terlupakan.
10. Teruntuk teman yang paling berjasa teman “Ghibah”, teman jalan, teman makan, dan teman ambil2 barang pada saat kepanitiaan Asri \*selingkuhan, Ely \*Upa dan Faru \*dasar Faru mudah-mudahan kita tidak menjadi \*dasar Faru.
11. Teruntuk Asn+\* segerahlah dewasa banyakji manusia dan banyakji temanmu yang pedulikanko jangan mako main-main dengan sesuatu yang tidak dilihat oleh semua orang. Yang sabar dan jangan sering stress bicara langsung kalau ada masalah jangan curhat di makhluk itu. Salam dari iceman katanya.
12. Keluarga besar HIMASPA KMFIB-UH yang telah menjadi salah satu tempat penulis untuk membenahi diri terima kasih telah menerima keberadaan penulis selama ini.
13. Terakhir, seluruh pihak yang telah terlibat yang belum sempat dijabarkan satu persatu di dalam skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang terlibat. Saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, Desember 2020

Asman

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENERIMAAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	x
ABSTRAK .....	xii
要旨 .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
BAB II .....	9
TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Pragmatik .....	9
2.2 Wacana .....	11
2.2.1 Definisi Wacana .....	11
2.2.2 Konteks .....	13
2.3 Prinsip Kerja Sama .....	14
2.3.1 Maksim Kuantitas .....	14
2.3.2 Maksim Kualitas .....	15
2.3.3 Maksim Relevansi .....	16
2.3.4 Maksim Pelaksanaan .....	18
2.4 Fungsi Tuturan .....	19
2.5 Penelitian Relevan .....	20
2.6 Kerangka Pikir .....	22

<b>BAB III</b> .....	24
<b>METODE &amp; TEKNIK PENELITIAN</b> .....	24
<b>3.1 Jenis Penelitian</b> .....	24
<b>3.2. Langkah-Langkah Penelitian</b> .....	24
<b>3.3 Data dan Sumber Data</b> .....	25
<b>3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data</b> .....	26
<b>3.5 Metode dan Teknik Analisis Data</b> .....	26
<b>BAB IV</b> .....	27
<b>PEMBAHASAN</b> .....	27
<b>4.1 Pelanggaran prinsip kerja sama dalam <i>Talk and Variety Show Shabekuri 007</i></b> 27	
<b>4.2 Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam <i>Shabekuri 007</i></b> .....	27
<b>4.2.1 Maksim Kuantitas ( <sup>りょう</sup> <sup>こうり</sup> 量の公理 <i>ryou no kouri</i> )</b> .....	27
<b>4.2.2 Maksim Kualitas ( <sup>しつ</sup> <sup>こうり</sup> 質の公理 <i>shitsu no kouri</i> )</b> .....	41
<b>4.2.3 Maksim relevansi ( <sup>かんけい</sup> <sup>こうり</sup> 関係の公理 <i>kankei no kouri</i> )</b> .....	58
<b>4.2.4 Maksim cara/pelaksanaan ( <sup>ようたい</sup> <sup>こうり</sup> 様態の公理 <i>youtai no kouri</i> )</b> .....	68
<b>BAB V</b> .....	75
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	75
<b>4.1 Kesimpulan</b> .....	75
<b>4.2 Saran</b> .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	78
<b>LAMPIRAN KLASIFIKASI DATA</b> .....	80

## ABSTRAK

**Asman. 2020. “Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Pada *Talk And Variety Show Shabekuri 007 Episode 400*”. Skripsi. Departemen Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin. Pembimbing 1. Nursidah, S.Pd., M.Pd. 2. Kasmawati, S.S., M.Hum.**

Penelitian ini mengenai prinsip kerja sama Grice dalam konteks *variety show*. Dengan memfokuskan pada pelanggaran dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun objek dari penelitian ini, yaitu tuturan yang terjadi pada *Talk and Variety Show Shabekuri 007 episode 400*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada *Talk and Variety Show Shabekuri 007 episode 400* dan mendeskripsikan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama pada *Talk and Variety Show Shabekuri 007 episode 400*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini ialah tuturan percakapan antara pemain tetap dan bintang tamu dalam *Talk and Variety Show Shabekuri 007 episode 400*. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dengan menggunakan teori Grice dan mengidentifikasi bentuk fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dengan menggunakan teori Searle.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Talk and Variety Show Shabekuri 007 episode 400* terdapat 4 bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama dan 3 bentuk fungsi pelanggaran maksim prinsip kerja sama. Panggaran maksim prinsip kerja sama yang paling dominan terjadi pada maksim kualitas dan fungsi pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang paling dominan terjadi pada fungsi asertif.

*Keyword:* prinsip kerja sama, maksim, fungsi tuturan, *talk and variety show*.

## 要旨

**Asman. 2020.** トーク&バラエティ番組「しゃべくり 007」第 400 話でのグリスの協調原理違反の分析。エッセイ。日本文学科。文化学部。ハサヌディン大学。監修 1.Kasmawati、S.S.、M.Hum。 2. Nursidah、S.Pd.、M.Pd。

この研究は、バラエティ番組の文脈における Grice 協力の原理についての研究である。協調の原理の違反と機能の違反に焦点を当てることで本研究の対象は、トーク&バラエティ番組「しゃべくり 007」第 400 話で発生した発言である。この研究では、トークとバラエティショーしゃべくり 007 第 400 話で発生した協調性の原理の違反を説明し、トークとバラエティショーしゃべくり 007 第 400 話で発生した協調性の原理の違反の機能を説明することを目的としている。

この研究は記述的質的手法を用いている。この研究のデータ源は、トークとバラエティ番組「しゃべくり 007」第 400 話の常連選手とゲストスターの会話の音声である。データは、Grice 理論を用いて協力原理違反の形態を分類し、Searle 理論を用いて協力原理違反関数の形態を特定することで分析している。

調査の結果、違反のmaksimum 協調原理 4 形態と違反機能のmaksimum 協調原理 3 形態が存在することがわかった。最も支配的な協調原理は、質の公理で発生し、協調原理の違反の機能のmaksimum が最も支配的な断言的機能で発生しています。

キーワード：協調原理、maksimum、スピーチ機能、トークとバラエティ番組

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi antara satu sama lain, bentuk interaksi yang sering terjadi adalah tindakan komunikasi dengan bahasa sebagai sarannya. Dari tindakan komunikasi inilah memunculkan wacana sebagai produk yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jack Ricards. Et al. (1987: 83-84) dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistik*, menyatakan wacana adalah contoh umum bagi contoh penggunaan bahasa, yakni bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindakan komunikasi. Sobur (2009), wacana merupakan rangkaian ujaran atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, baik dibentuk oleh unsur segmental ataupun nonsegmental bahasa. Yang dimaksud unsur nonsegmental dalam sebuah wacana berhubungan dengan situasi, tujuan, makna, dan konteks yang berada dalam rangkaian tindak tutur.

Bentuk komunikasi yang sering terjadi di dalam kehidupan kita yaitu dalam bentuk dialog atau percakapan/tuturan yang bertujuan untuk saling mengerti dan menjaga hubungan. Sebuah interaksi dalam bentuk percakapan tentu saja membutuhkan setidaknya 2 (dua) orang atau lebih dalam percakapan tersebut. Satu pihak sebagai penutur sementara pihak lain sebagai mitra tutur dengan bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang dimengerti oleh kedua belah pihak sebagai salah satu syarat terciptanya kelancaran dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan

dengan pendapat Allan dalam (Wijana, 1996:45) bahwa dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Keduanya memiliki tanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu.

Maka untuk menjalin sebuah komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur dapat dilakukan dengan mematuhi 4 Maksim Prinsip Kerja Sama yakni maksim kuantitas (量の公理 *ryou no kouri*), maksim kualitas (質の公理 *shitsu no kouri*), maksim relevansi (関係の公理 *kankei no kouri*), dan maksim pelaksanaan (様態の公理 *youtai no kouri*) (Grice dalam Koizumitamotsu (小泉保) 1995). Ke 4 (empat) maksim tersebut memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi untuk mencapai komunikasi yang dikatakan baik. Dalam hal ini, partisipasi dari peserta komunikasi sangat penting. Grice dalam (Rahardi 2005: 53) menjelaskan masing-masing maksim sebagai berikut: 1) Maksim kuantitas mengharapkan agar mitra tutur memberikan informasi yang singkat dan jelas, tidak berlebihan sesuai kebutuhan dari penutur; 2) Maksim kualitas mengharapkan agar mitra tutur memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan atau fakta yang terjadi tidak mengada-ada atau berbohong dan melebih-lebihkan; 3) Maksim relevansi/hubungan mengharapkan agar mitra tutur memberikan informasi sesuai dengan konteks pembicaraan; 4) Maksim cara/pelaksanaan mengharapkan agar mitra tutur memberikan informasi yang langsung (*to the point*), jelas, dan tidak ambigu atau dapat disalah tafsirkan oleh penutur selaku penanya.



Namun, tidak semua tuturan senantiasa merupakan representasi langsung dari makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penutur (Sperber & Wilson, 1989 dalam (Wijana, 1996: 10)). Hal ini dikarenakan dalam menginterpretasikan makna tuturan tidak boleh lepas dari konteks situasi tuturan seperti yang dikemukakan oleh Leech (1983: 13-14) konteks situasi tutur antara lain; 1) Penutur dan lawan tutur; 2) Konteks tuturan; 3) Tujuan tuturan; 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas; 5) Tuturan sebagai produk tindak verbal.

Konteks sangat dibutuhkan dalam proses analisis wacana terutama pada wacana lisan dikarenakan konteks berfungsi untuk membantu memahami dasar suatu tuturan dalam kegiatan berkomunikasi. Salah satunya dalam memahami maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama. Dalam proses percakapan, tentunya diharapkan peserta komunikasi menaati maksim-maksim prinsip kerja sama agar komunikasi yang ideal tercipta. Tetapi, pada kenyataannya sering kali terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dikarenakan adanya implikasi-implikasi yang ingin dicapai berupa makna tersirat atau tidak langsung yang oleh penutur tidak disampaikan secara langsung. Sehingga dibutuhkan kerja sama dari partisipan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Hal ini tentunya harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar karena apabila hal di atas tidak diperhatikan maka dampak yang ditimbulkan sangat besar. Seperti dalam *Talk and Variety Show Shabekuri 007* episode 400 yang salah satu contoh tuturannya adalah sebagai berikut;

福田さん ふくだ : その話 はなし なって おこ き怒るちやんと?  
*Fukuda san* : *sono hanashi nattesu okoru chanto?*

ジェジュンさん おこ : メチャメチャ怒りしましたね  
*Jaejoon san* : *mecamecha okorishimashitane*

上田さん うえだ : 何 なん て言 い った?  
*Ueda san* : *nanteitta?*

ジェジュンさん : はあ。これこそ言 い ったら。。。プロは  
ほんとう 本 ほん 当 とう に。。。  
*Jaejoon san* : *ha..korekosoittara....pro wa hontouni...*  
(*Shabekuri 007* episode 400, 40:42-40:50)

Percakapan di atas merupakan dialog antara Jaejoon dengan Fukuda dan Ueda di saat Jaejoon sedang menceritakan seorang gadis yang pernah dekat dengannya hal ini membuat para pemain tetap acara tersebut penasaran dapat dilihat pada dialog fukuda “その話なってき怒るちやんと？”  
*sonohanashinattesu okoru chanto?* dia menjawab “メチャメチャ怒りしましたね”  
*mecamecha okorishimashitane* kemudian pembawa acaranya sangat penasaran dengan apa yang dikatakannya saat itu sehingga dia bertanya “何て言った”  
*nanteitta* mendengar pertanyaan ini Jaejoon kaget dan menghindari untuk menjelaskan lebih lanjut, ini dapat dilihat pada jawaban Jaejoon “はあ。これこそ言ったら。。。プロは本当に。。。 “*ha..korekosoittara....pro wa hontouni...* jawaban Jaejoon ini melanggar maksim relevansi pertanyaan Ueda “何て言った” *nanteitta* seharusnya dijawab dengan penjelasan lebih lanjut mengenai cerita tentang gadis tersebut namun Jaejoon malah menghindari pertanyaan itu dengan menjawab “はあ。これこそ言ったら。。。プロは本当に。。。” *ha..korekosoittara....pro wa hontouni...* kalimat ini disampaikan Jaejoon

dengan nada mengeluh. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Grice dalam Koizumi (2001:41-48) bahwa dalam Maksim Relevansi (関係の公理) Agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing peserta tutur hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dituturkan. Sehingga bentuk percakapan di atas merupakan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Adapun fungsi tuturan yang terdapat pada percakapan ini yaitu fungsi ekspresif yang bertujuan untuk mengeluh karena Jaejoon merasa pertanyaan yang diucapkan oleh Ueda sangat pribadi dan berbahaya bagi karir Jae Joon yang merupakan seorang *Idol*. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (dalam Leech, 1993:164-165) Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya : mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya.

Berdasarkan apa yang telah diutarakan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggarannya. Penulis ingin mengetahui bentuk pelanggaran apa saja dan fungsi apa saja yang sering muncul dari pelanggaran prinsip kerja sama. Sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar tanpa menimbulkan ketersinggungan atau hal-hal yang ambigu. Alasan penulis memilih *Talk and Variety Show Shabekuri 007* episode 400 sebagai objek karena *Shabekuri 007* merupakan program yang tidak menggunakan naskah sehingga percakapan/dialog yang hadir murni dari pikiran pemain sendiri sehingga data-data yang didapat lebih alami tidak dibuat-buat.

Program ini diisi oleh 7 anggota resmi yang terdiri dari 3 Group komedi antara lain *Neptune* (Jun Nagura, Ken Horiuchi, Taizo Harada), *Creamy Chu* (Teppei arita, Shinya Ueda), dan *Tutorial* (Yoshimi Tokui, Mitsunori Fukuda), Program ini dirancang dengan sistem *Talk and Variety Show* yang dipandu oleh salah satu anggota resmi dari *Creamy Chu* yaitu *Shinya Ueda*. penulis memilih episode 400 karena episode ini merupakan episode yang *trending topic* serta program ini memiliki *rating* yang tinggi sejak pembentukannya program ini mengalami perkembangan yang pesat hanya dalam waktu 2 bulan dapat menambah durasi tayang dari 30 menit menjadi 1 jam. Walaupun alur percakapan dalam program ini agak berantakan dikarenakan tidak adanya naskah dan latar belakang pemain resminya yang seorang komedian namun, tidak semua candaan yang muncul merupakan bentuk pelanggaran kerja sama hal inilah yang menjadi penarik bagi penulis untuk menjadikan program ini sebagai objek penelitian.

## **1.2 Batasan Masalah**

Pada penelitian ini tentunya perlu pembatasan masalah agar penelitian ini dapat terarah sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Pendekatan yang akan penulis gunakan adalah pendekatan Pragmatik. Masalah yang akan dibahas dibatasi pada permasalahan pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggaran yang terdapat pada program *shabekuri 007* pada episode 400.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan permasalahan pada hal sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama para *Talk and Variety Show Shabekuri 007* episode 400?
2. Fungsi pelanggaran prinsip kerja sama apa saja yang terdapat pada *Talk and Variety Show Shabekuri 007* episode 400?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ditentukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah yang telah ditulis, maka berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada *Talk and Variety Show Shabekuri 007* episode 400;
2. Mendeskripsikan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama pada *Talk and Variety Show Shabekuri 007* episode 400.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut;

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Manfaat dalam kajian pragmatik, khususnya dalam hal pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggarannya pada *Talk and Variety Show*.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi mengenai prinsip kerja sama Grice dan fungsi pelanggarannya dalam *Talk and Variety Show Shabekuri 007*. Hal ini diharapkan dapat menciptakan kesepahaman percakapan antara penutur dan mitra tutur agar tujuan komunikasi yang komunikatif dapat tercapai dengan didasari pada teori prinsip kerja sama yang terdiri dari beberapa maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan yang diharapkan mampu mendukung temuan di lapangan sehingga dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut yaitu, pragmatik, wacana, konteks, Prinsip kerja sama, dan fungsi tuturan. Selain teori tersebut juga digunakan beberapa kajian mengenai penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **2.1 Pragmatik**

Parker (1986) dalam bukunya *Linguistics for Non-Linguists* (Rahardi 2005: 48) menyatakan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Levinson (1983) dalam (Rahardi 2005: 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Hal ini menandakan bahwa pragmatik merupakan sebuah telaah tentang relasi antara bahasa dan konteks sebagai acuan untuk memahami bahasa.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat para ahli sebelumnya, Jacob L. Mey (1983) dalam (Rahardi 2005: 49) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut;

*Pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society. (Mey, 1993: 42)*

Menurutnya pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi suatu bahasa. Koizumi mengemukakan bahwa, 語用論 は言外 の 意味 を 取り扱 う が、 実生活 に あっ て は、 こ う し た 言 外 の 意 味 を 扱 え る こ と が 極

めて重要である。 “*Goyouron ha gengai no imi wo toriatsukau ga, jisseikatsu ni atte ha, koushita gengai no imi wo atsukaetoru koto ga kiwamete juuyou dearu.*”

Pragmatik berhubungan dengan makna implisit sehingga di kehidupan nyata perlu adanya penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan makna tersirat ini (2001:2). Wijana (1996: 2) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai cara bagaimana penutur dapat memahami tuturan sesuai dengan konteks situasi yang tepat. Leech (1993: 9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (speech situations). Pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai makna bahasa yang ditelaah dari hubungan antara bahasa dan konteks. Dengan kata lain pragmatik fokus mengkaji makna secara eksternal.

Percapakan atau proses komunikasi terjadi saat penutur dan mitra tutur saling berinteraksi dengan tujuan saling memahami. Adapun untuk saling memahami, maka para peserta tutur harus memahami makna yang disampaikan masing-masing peserta tutur, untuk memahami makna tersebut harus memperhatikan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan siapa dan dalam situasi apa tuturan itu berlangsung. Ilmu yang mengkaji hal itu disebut pragmatik.



## 2.2 Wacana

### 2.2.1 Definisi Wacana

Poerwadarminta (1976) dalam (Arifin, 2012: 6) mengemukakan wacana berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *wacana*, yang berarti *bacaan*. Selanjutnya, kata wacana itu (*wacana*) masuk ke dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru, yang berarti ‘bicara, kata, dan ucapan’. Kemudian, kata *wacana* dalam bahasa Jawa Baru diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *wacana*, yang berarti ‘ucapan, percakapan, kuliah’. Taringan (1993:25) menyatakan wacana satuan bahasa terlenkap, terbesar, dan tertinggi di atas kalimat/klausa, teratur, berkesinambungan pada lisan dan tulisan dan mempunyai awal dan akhir yang nyata. Wacana dalam konteks ini merupakan sebuah paragraf lengkap yang memiliki ide pokok dan ide pendukung yang membentuk suatu makna atau pesan. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah wacana terkemas dengan baik sehingga mudah dipahami.

Edmonson (1981: 4) menyatakan bahwa wacana merupakan satu peristiwa terstruktur yang diwujudkan melalui perilaku linguistik (bahasa). Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Wacana dapat diartikan sebagai rentetan kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan makna. Purwo (1993:4) mengartikan wacana sebagai peristiwa wicara, yaitu apa yang terjadi antara pembicara dan penerima.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Kridalaksana (1978: 23), bahwa dalam konteks tata bahasa, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau

terbesar. Artinya wacana itu meliputi kalimat, alinea/paragraf, penggalan wacana dan wacana utuh. Dan dipertegas oleh Djajasudarma (1994: 3), wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, frasa, bahkan kata yang membawa amanat yang lengkap. Sehingga dapat dikatakan bahwa wacana dalam realisasinya selalu berupa sekumpulan kalimat yang menggunakan bahasa yang bersifat kohesif dan koheren, atau terjalin erat antara satu dan yang lain, disusun secara teratur dan sistematis di dalam rangkaian kalimat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Arifin, 2012: 7)

Jack Ricards. Et al. (1987: 83-84) dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistik*, menyatakan wacana adalah contoh umum bagi contoh penggunaan bahasa, yakni bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindakan komunikasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa wacana menekankan pada segi pemakaian bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobur (2009), wacana merupakan rangkaian ujaran atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, baik dibentuk oleh unsur segmental ataupun nonsegmental bahasa. Yang dimaksud unsur nonsegmental dalam sebuah wacana berhubungan dengan situasi, tujuan, makna, dan konteks yang berada dalam rangkaian tindak tutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah rangkaian bahasa tertinggi yang mengandung makna yang dibentuk secara teratur atau sistematis baik secara lisan maupun tertulis yang berkaitan dengan situasi, tujuan, makna dan konteks tindak tuturnya.

### 2.2.2 Konteks

Konteks sangat dibutuhkan dalam proses analisis wacana terutama pada wacana lisan dikarenakan konteks berfungsi untuk membantu memahami dasar suatu tuturan dalam kegiatan berkomunikasi. Menurut Syafi'i (1990: 126) konteks terbagi menjadi empat, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial. Konteks fisik yaitu konteks yang berhubungan dengan tempat terjadinya pertuturan, objek yang disajikan dalam komunikasi dan tindakan atau perilaku peserta komunikasi. Konteks epistemis yaitu konteks yang berkaitan dengan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Konteks linguistik yaitu konteks yang memuat tuturan-tuturan yang mendahului tuturan dalam peristiwa komunikasi, dan konteks sosial yaitu konteks yang berkaitan dengan status sosial penutur dan mitra tutur.

Koizumi (2001:35) menjelaskan mengenai pentingnya konteks : 日常経験からわかることは、私たちの行うコミュニケーションでは、「コンテクスト」(もしくは「文脈」) (context) が重要な役割を演じており、「言内の意味」のほかに、「言外の意味」があるということである。Nichijou keiken kara wakarū koto wa, watashi tachi no okonau komyunikkesyon de wa, [kontekusuto] (moshiku wa [bunmyaku]) (context) ga juuyouna yakuwari wo enjite ori, [genmai no imi] no noka ni, [gengai no imi] ga aru to iu koto de aru. Terjemahannya : 'Dari pengalaman sehari-hari yang kita ketahui, konteks merupakan suatu bagian yang berperan penting dalam komunikasi yang kita lakukan. Baik dalam "makna eksplisit" maupun "makna implisit".'

Menurut Rahardi (2005:50) menjelaskan konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

### **2.3 Prinsip Kerja Sama**

Di dalam komunikasi yang wajar dapat disimpulkan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujarannya dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu dengan mitra tutur dengan harapan mitra tutur memahami apa yang ingin disampaikan. Sehingga penutur selalu berusaha agar tuturannya kooperatif. Grice dalam (Wijana: 46) mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi/hubungan (*maxim of relevance*), dan maksim cara/pelaksanaan (*maxim of manner*) yang dipaparkan sebagai berikut;

#### **2.3.1 Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur (Wijana, 1996: 46). Jadi sewajarnya hal yang ingin diinformasikan atau yang akan disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan dan tidak dilebih-lebihkan. Hal ini sesuai yang dikemukakan Grice dalam artikel yang berjudul *logic and conversational* sebagai berikut “*Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange) and Do not make your contribution more informative than is required.*” (Grice, 1975: 45). Grice dalam Koizumi (2001:41-48) mengemukakan bahwa dalam Maksim Kuantitas (量の公理) Penutur diharapkan

dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, seinformatif mungkin, dan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur.

Tuturan (1) dan (2) dapat dipertimbangkan untuk lebih memperjelas pernyataan ini.

- (1) Tetangga saya Hamil.
- (2) Tetangga saya yang perempuan hamil.

Ujaran (1) selain lebih singkat, juga tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Setiap orang tahu bahwa hanya seorang perempuanlah yang mungkin hamil. Dengan demikian, kata “yang perempuan” dalam tuturan (2) sifatnya berlebihan. Kata “hamil” pada tuturan (2) sudah menjelaskan tuturan itu. Kehadiran “yang perempuan” dalam (2) justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas. Hal ini tentunya bertentangan dengan maksim kuantitas.

### **2.3.2 Maksim Kualitas**

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta tutur mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta tutur harus berasal dari bukti-bukti yang memadai (Wijana, 1996: 48). Jadi, peserta tutur harus mengatakan apa yang sebenarnya tidak bohong atau mengatakan sesuatu yang mengandai-andai. Hal ini sesuai dengan apa yang di utarakan Grice dala artikel yang berjudul *logic and conversational* sebagai berikut “*Do not say what you believe to be false and Do not say that for which you lack adequate evidence.*”(Grice, 1975:46). Grice dalam Koizumi (2001:41-48) mengemukakan bahwa dalam Maksim Kualitas (質の公理) Peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya

di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Tuturan (3) dan (4) dapat dipertimbangkan untuk lebih memperjelas pernyataan ini.

- (3) Guru : Ibu kota Sulawesi Selatan apa?  
Asri : Makassar Bu guru.
- (4) Guru : Makassar Ibu kota dari Provinsi apa?  
Faru : Sulawesi Utara, Bu guru.  
Guru : Bagus, kalau begitu Manado Ibu kota dari Provinsi Sulawesi selatan,ya?

Dalam tuturan (3) telah memenuhi maksim kualitas dikarenakan Makassar betul Ibu kita dari Sulawesi Selatan. Sedangkan dapat kita lihat pada tuturan (4) tampak guru memberikan kointribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan Manado itu Ibu kota dari Provinsi Sulawesi selatan bukannya Sulawesi Utara. Jawaban tersebut tidak mengindahkan maksim kualitas sebagai reaksi terhadap jawaban Faru yang salah. Dengan bukti-bukti yang memadai akhirnya Faru tahu kenapa Ibu guru menggunakan nada yang aneh saat menyampaikan kalimat tersebut bahwa jawaban dari pertanyaan Ibu guru ke dia salah. Kata “bagus” yang diucapkan gurunya digunakan untuk mengejek dirinya yang salah menjawab. Hal ini tentunya bertentangan dengan maksim kualitas dikarenakan kata “bagus” seharusnya digunakan untuk memuji bukan malah mengejek.

### **2.3.3 Maksim Relevansi**

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang diperbincangkan (Wijana, 1996: 49). Grice dalam Koizumi (2001:41-48) mengemukakan bahwa dalam Maksim Relevansi (関係の公理) Agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur

dan mitra tutur, masing-masing peserta tutur hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dituturkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Smitt dan Wilson (1979: 177) relevansi diberi definisi sebagai berikut;

Sebuah pernyataan P dikatakan gayut dengan sebuah pernyataan Q bila P dan Q, bersama dengan pengetahuan latar belakang, menghasilkan informasi baru yang bukan diperoleh hanya dari P ataupun Q, bersama dengan pengetahuan latar belakang.

*(A remark P is relevant to another remark Q if P and Q, together with background knowledge, yield new information not derivable from either P and Q, together with background knowledge, alone).*

Untuk lebih jelasnya dapat dipertimbangkan tuturan (5) dan (6) sebagai berikut;

- (5) + Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.  
- Yang menang apa hadiahnya?

(Wijana, 1996: 49)

- (6) + Pukul berapa sekarang, Bu  
- Tukang koran baru lewat.

- (Wijana, 1996: 50)

Dialog di atas adalah percakapan antara seorang ayah dan anaknya. Percakapan di atas tidak kooperatif karena sang ayah menyamakan kecelakaan dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Tidak ada pemenang atau yang menerima hadiah dalam sebuah kecelakaan malah sebaliknya kedua pihak dirugikan, bahkan kemungkinan terburuknya adalah kematian. Sehingga kalimat di atas melanggar maksim relevansi karna tidak ada hubungan antara pernyataan sang anak dengan pernyataan sang ayah. Hal ini dapat dibandingkan dengan tuturan (6), jawaban (-) pada tuturan (6) sepintas tidak memiliki hubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan. Kontribusi (-) pada (6) memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan (+). Akan tetapi, dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran mengantarkan surat kabar atau majalah kepada mereka, (+) dalam (6) dapat membuat inferensi pukul berapa ketika itu. Dalam (6) terlihat penutur dan

mitra tutur memiliki asumsi yang sama sehingga hanya dengan mengatakan “Tukang koran baru lewat” (+) sudah merasa terjawab dengan pertanyaannya. Hal demikian menunjukkan bahwa kontribusi peserta tindak ucap relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula pada apa yang diimplikasikan ujaran itu. (Wijana, 1996: 50)

#### **2.3.4 Maksim Pelaksanaan**

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta tutur berbicara secara langsung, tidak ambigu, tidak berlebihan dan runtut (Wijana, 1996: 50). Jadi peserta tutur harus berbicara secara jelas dan runtut atau teratur. Grice dalam Koizumi (2001:41-48) mengemukakan bahwa dalam Maksim Cara (様態の公理) Maksim ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Tuturan tanpa mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Grice dalam (Yule 1996: 37) sebagai berikut; “*Avoid obscurity of expression, avoid ambiguity, avoid unnecessary prolixity, be orderly*” (Yule, 1996: 37).

Tuturan (7) merupakan contoh yang dibuat oleh Parker (1986, 23) dalam (Wijana, 1996: 51) dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan di atas sebagai berikut;

- (7) + Let’s stop and get something to eat.  
- Okay, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S

Dalam tuturan (7) tokoh (-) menjawab ajakan (-) secara tidak langsung, yakni dengan mengeja satu persatu kata “Mc Donalds”. Penyimpangan ini terjadi karena ia tidak menginginkan anaknya yang sangat menggemari makanan itu mengetahui



maksudnya. Anak-anak dengan batas umur tertentu memang akan kesulitan atau tidak mampu menangkap makna kata yang dieja hurufnya satu persatu. Cara ini biasa dipakai orang tua kalau anaknya meminta barang-barang mainan yang mahal bila berbelanja di toko atau pasar swalayan.

## **2.4 Fungsi Tuturan**

Searle (dalam Leech, 1993:164-165) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

### **2.4. Asertif**

Tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang (penutur) mengenai sesuatu. Fungsi asertif ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, pendapat, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberitahukan, mempertahankan, membanggakan, menyombongkan. Dilihat dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral, yakni termasuk kategori kerja sama (kolaboratif)

### **2.4.2 Direktif**

Tindak tutur yang berfungsi untuk membuat penutur akan melakukan sesuatu atau menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Fungsi ilokusi ini misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat,

menyuruh, menantang, menyarankan, menganjurkan, memastikan, mengajak, mengizinkan, menawar, melarang, mendesak, memperingatkan, menuntut.

### **2.4.3 Komisif**

Tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu. Ilokusi ini terikat pada suatu tindakan di masa depan atau yang akan datang. Tindak ilokusi ini misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa, berkaul, menolak, mengancam.

### **2.4.4 Ekspresif**

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya : mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif mengecam, menyesal dan menyalahkan.

### **2.4.5 Deklaratif**

Hasil ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas misalnya : mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus.

## **2.5 Penelitian Relevan**

Winangsih, Susanti (2007) mendeskripsikan ujaran yang mengandung implikatur percakapan dan menganalisisnya dengan objek penelitian berupa skript

wawancara Oprah Winfrey dalam edisi “Will Smith’s Love Makeover”. Hasil penelitian menemukan 32 ungkapan yang melanggar maksim dan 273 ungkapan yang tidak melanggar maksim. Ungkapan-ungkapan tersebut dibagi ke dalam empat pelanggaran maksim. Hasilnya, 16 ungkapan melanggar maksim kuantitas, 10 ungkapan melanggar maksim kualitas, 6 ungkapan melanggar maksim 6 hubungan atau relevansi dan 0 ungkapan melanggar maksim cara. Banyak faktor yang mempengaruhi pelanggaran tersebut. Salah satunya adalah latar belakang dari profesi peserta tutur. Banyak peserta tutur adalah sebagai komedian. Mereka ingin menyampaikan dengan cara yang lucu, kadang-kadang mereka menggunakan konotasi dan hal tersebut membuat arti implisit. Mereka berusaha menjaga kesopanan dengan mengatakan sesuatu secara tidak langsung. Berbeda dengan Susanti Winangsih tersebut, penelitian ini secara khusus membahas mengenai bentuk pelanggaran Maksim Prinsip kerja sama dan Fungsi tuturan pelanggaran maksim tersebut dalam *Talk and Variety Show Shabekuri 007*.

Lisa Maya Sari (2013) penelitian ini membahas mengenai *aimai* dalam implikatur percakapan bahasa Jepang dengan data berupa percakapan dalam film *kimi ni todoke*. Pada penelitian ini ditemukan implikatur percakapan yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kerja sama yakni implikatur representatif, implikatur direktif, implikatur ekspresif, dan implikatur komisif. Implikatur yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan yakni implikatur komisif, implikatur ekspresif, implikatur direktif, dan implikatur representatif. *Aimai* hanya terdapat dalam pelanggaran prinsip kerja sama dan muncul dalam implikatur menjelaskan, menggoda, menolak, melindungi, menjebak, menghindar, menyuruh,

menolak. Impikatur percakapan yang direalisasikan pada film *Kimi ni Todoke* dengan melanggar prinsip kerja sama terjadi karena adanya implikasi dan kepentingan penutur untuk menjelaskan, membela diri, melindungi, mengakui, memuji, menolak, berjanji, menghindar, dan menyalakan. Berbeda dengan Lisa Maya Sari tersebut, penelitian ini secara khusus membahas mengenai bentuk pelanggaran Maksim Prinsip kerja sama dan Fungsi tuturan pelanggaran maksim tersebut dalam *Talk and Variety Show Shabekuri 007*.

Kusumawati, Niela (2015) mendiskripsikan jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang muncul dalam Drama Jepang *Miss Pilot* dan factor penyebab terjadinya pelanggaran tersebut. Hasil dari penelitian menemukan adanya pelanggaran maksim terhadap prinsip kerja sama dalam drama Jepang *Miss Pilot* berjumlah 20 data yang terdiri dari 4 pelanggaran maksim kuantitas, 4 pelanggaran maksim kualitas, 6 pelanggaran maksim relevansi, dan 9 pelanggaran maksim pelaksanaan. Kemudian, dari hasil penelitian ini ditemukan juga factor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama tersebut antara lain, mempermainkan maksim, menggagalkan maksim, menyesatkan maksim, dan menyalahi maksim. Berbeda dengan Niela Kusumawati tersebut, penelitian ini secara khusus membahas mengenai bentuk pelanggaran Maksim Prinsip kerja sama dan Fungsi tuturan pelanggaran Maksim tersebut dalam *Talk and Variety Show Shabekuri 007*.

## **2.6 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dimaksudkan untuk mengarahkan penyusun dalam memperoleh data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dijelaskan. Berdasarkan permasalahan di atas, berikut disajikan kerangka pikir

yang terdapat dalam penelitian ini agar tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas.

